

Edukasi Sekolah Minggu GKSI El-Shadai Pempaning: Makna Persembahan Sejati Berdasarkan Roma 12:1

Febbyolla Agnesia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email Koresponden: febbyollaagnesia3@gmail.com

Informasi Artikel

Revisi:
18 Oktober 2024Diterima:
23 Oktober 2024Diterbitkan:
31 Oktober 2024

Kata Kunci

Sekolah Minggu
Persembahan Sejati
Roma 12:1

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan di GKSI EL-SHADAI Pempaning, Sukamara. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang arti persembahan yang benar berdasarkan Roma 12:1, upaya ini dilakukan untuk mengubah paradigma anak-anak SM GKSI EL-SHADAI mengenai ibadah yang benar melalui persembahan tubuh dan menjadi pribadi yang rajin datang beribadah. Metode yang digunakan pengabdian ialah metode observasi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan edukasi ini yaitu anak-anak SM GKSI EL-SHADAI menjadi rajin datang beribadah setiap ada kegiatan ibadah. Berdasarkan hasil tersebut, maka edukasi kepada anak-anak SM GKSI EL-SHADAI merupakan kegiatan yang efektif karena mampu menghasilkan perubahan karakter yang dari sebelumnya malas datang beribadah menjadi rajin datang beribadah.

Abstract

The Community Service Activity (PkM) was conducted at GKSI EL-SHADAI Pempaning, Sukamara. This activity aimed to provide an understanding of the true meaning of offerings based on Romans 12:1. The effort was made to change the paradigm of the Sunday School children at GKSI EL-SHADAI regarding proper worship through the offering of their bodies and encouraging them to become diligent in attending worship services. The method used was observation. The result of this educational activity was that the Sunday School children of GKSI EL-SHADAI became more diligent in attending worship services whenever there was a church activity. Based on these results, it can be concluded that educating the Sunday School children of GKSI EL-SHADAI is an effective activity, as it successfully produced a character change from previously being reluctant to attend worship services to becoming more committed to participating regularly.

How to Cite: Agnesia, F. (2024). Edukasi Sekolah Minggu GKSI El-Shadai Pempaning: Makna Persembahan Sejati Berdasarkan Roma 12:1. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 3 (2), 89-102.

Pendahuluan

Di era kemajuan zaman yang kian pesat, nilai-nilai spiritual sering kali terlupakan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Modernisasi yang tak terbendung, ditambah dengan kemudahan akses terhadap teknologi dan media sosial (Kristanti & Harapan, 2023), semakin menjauhkan keseharian mereka dari nilai-nilai spiritual. Pengaruh arus informasi yang begitu mudah diakses ini, sering kali menempatkan kehidupan rohani sebagai hal yang kurang relevan bagi sebagian besar anak-anak. Dalam kehidupan yang semakin materialistis, nilai-nilai spiritual menjadi kurang diprioritaskan, terutama dalam konteks keseharian mereka (Pambudi, 2015).

Di banyak gereja, termasuk yang berada di wilayah pedesaan, pengaruh ini tampak nyata dengan semakin berkurangnya antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan rohani, khususnya ibadah (Pattinama, 2020). Hal ini diperburuk oleh lingkungan sosial yang cenderung menempatkan

aspek material dan gaya hidup modern di atas spiritualitas. Oleh karena itu, peran gereja sebagai lembaga pendidikan rohani sangat penting dalam memberikan arah yang benar, terutama bagi anak-anak yang masih dalam tahap awal perkembangan spiritual.

Gereja harus mampu mengajarkan dengan baik nilai-nilai penting (Linda & Koerniantono, 2023), seperti persembahan yang dalam konteks Alkitab, lebih dari sekadar memberikan materi, tetapi juga melibatkan penyerahan diri yang kudus dan berkenan kepada Tuhan, sebagaimana yang tercantum dalam Roma 12:1 (Nababan, 2020). Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam Sekolah Minggu (SM) di banyak gereja adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai makna persembahan yang sejati. Masalah ini lebih dari sekadar kesalahpahaman, tetapi juga merupakan hasil dari kegagalan dalam mengajarkan aspek teologis yang lebih luas dari persembahan.

Dalam banyak kasus, anak-anak hanya memahami persembahan sebagai kewajiban untuk memberikan uang saat ibadah. Pemikiran semacam ini mencerminkan kurangnya pemahaman teologis mengenai persembahan, di mana anak-anak cenderung menilai nilainya berdasarkan jumlah materi yang mereka berikan. Pemahaman yang keliru ini sering kali menyebabkan mereka merasa terbebani atau bahkan tidak nyaman untuk hadir dalam ibadah ketika mereka tidak memiliki uang untuk persembahan (Siringo-ringo, 2019). Lebih dari itu, persepsi yang salah ini berdampak buruk pada psikologis anak-anak.

Banyak dari mereka merasa minder atau malu saat datang ke gereja tanpa membawa persembahan materi, yang akhirnya membuat mereka enggan atau malas mengikuti ibadah. Perasaan ini tidak hanya merusak motivasi mereka untuk beribadah, tetapi juga menunjukkan adanya jurang antara apa yang diajarkan secara formal di gereja dan penghayatan spiritual yang sesungguhnya. Mereka kehilangan esensi dari ibadah, yang sebenarnya bukan sekadar memberi persembahan materi, melainkan memberikan diri secara total kepada Tuhan.

Tidak hanya mempengaruhi kehadiran dalam ibadah, pemahaman yang kurang tepat ini juga menghambat pertumbuhan iman mereka secara keseluruhan. Anak-anak yang terus-menerus merasa bahwa ibadah adalah beban karena persembahan materi akan semakin menjauhkan diri dari makna spiritual yang mendalam. Di GKSI El-Shadai Pempaning, masalah ini sangat terasa, terutama karena banyak anak-anak berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Faktor ekonomi ini memperparah persepsi mereka tentang persembahan, di mana mereka sering kali merasa bahwa tanpa uang, mereka tidak dapat memberikan persembahan yang layak di gereja.

Fenomena ini memperjelas adanya masalah dalam pendidikan rohani (Sidabutar & Manullang, 2021), terutama dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai persembahan. Banyak anak-anak di GKSI El-Shadai Pempaning merasa bahwa mereka tidak bisa datang ke gereja tanpa membawa uang untuk persembahan. Ini menjadi penghalang bagi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan ibadah dan rohani lainnya. Padahal, persembahan sejati tidak terbatas pada materi,

melainkan mencakup penyerahan diri kepada Tuhan, seperti yang ditegaskan dalam Roma 12:1, di mana kita diminta untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.

Hal ini jelas menghambat pertumbuhan spiritual mereka. Tidak hanya itu, rasa malu dan rendah diri yang mereka rasakan ketika tidak memiliki uang persembahan juga menimbulkan dampak psikologis negatif. Mereka sering merasa tersisih di hadapan teman-temannya yang memiliki kemampuan untuk memberikan persembahan materi, sehingga membuat ibadah menjadi ajang perbandingan sosial. Rasa malu ini sangat meresahkan, karena mengaburkan tujuan utama dari ibadah itu sendiri (Kowal et al., 2021). Padahal, esensi dari ibadah adalah pertemuan dengan Tuhan, bukan seberapa banyak materi yang kita berikan.

Menyadari masalah ini, GKSI El-Shadai Pempaning merasa perlu untuk memberikan edukasi yang lebih mendalam kepada anak-anak mengenai makna persembahan yang benar menurut Alkitab. Edukasi ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman yang salah dan membantu anak-anak mengerti bahwa persembahan tidak hanya tentang materi yang mereka berikan saat ibadah. Lebih dari itu, persembahan yang dikehendaki Tuhan adalah penyerahan hidup mereka secara total kepada-Nya, yang dapat diwujudkan melalui tindakan kasih, ketaatan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pengajaran yang berdasarkan Roma 12:1 (Umboh & Christi, 2022), anak-anak diajak untuk memahami bahwa Tuhan tidak menilai mereka berdasarkan jumlah uang yang mereka persembahkan, tetapi berdasarkan sikap hati mereka yang tulus dan keinginan untuk hidup kudus di hadapan-Nya. Persembahan ini bukan tentang seberapa banyak yang mereka berikan, tetapi tentang sikap hati yang tulus dan kehadiran fisik mereka dalam ibadah yang merupakan bagian penting dari persembahan itu sendiri (Utomo, 2021). Kehadiran fisik di dalam gereja dan partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah merupakan bentuk persembahan yang sangat berharga di mata Tuhan (Raharjo & Ngantung, 2020).

Dengan pengajaran yang berdasarkan firman Tuhan (Takaliuang, 2012), anak-anak diajak untuk memahami bahwa Tuhan lebih mengutamakan sikap hati yang tulus daripada jumlah materi yang mereka persembahkan. Edukasi ini diharapkan dapat mengembalikan semangat mereka untuk beribadah tanpa rasa terbebani oleh kewajiban persembahan materi. PkM ini dilaksanakan dengan tujuan agar menghasilkan luaran anak-anak Sekolah Minggu GKSI El-Shadai Pempaning memahami arti persembahan yang benar dihadapan Tuhan berdasarkan Roma 12:1, dan menjadi rajin datang beribadah meskipun tidak membawa uang persembahan.

Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berlangsung di GKSI El-Shadai Pempaning, yang terletak di Jalan Lalang Gajah, Desa Pempaning, Kecamatan Balai Riam,

Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. Kegiatan ini menggunakan metode observasi langsung, di mana pengabdian secara aktif mengamati kondisi dan perilaku anak-anak Sekolah Minggu untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif terkait pemahaman mereka tentang persembahan. Observasi dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran nyata terkait interaksi dan pengalaman anak-anak dalam konteks ibadah (Hasanah, 2017).

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dirinci sebagai berikut:

1. Pengajuan Izin dan Persiapan Awal

Langkah pertama yang dilakukan oleh pengabdian adalah mengajukan permohonan resmi kepada Badan Pengurus Wilayah (BPW) dan Gembala GKSI El-Shadai Pempaning untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaan kegiatan. Setelah persetujuan diperoleh, pengabdian memulai dengan perencanaan kegiatan, yang meliputi penyusunan materi dan metode edukasi yang akan disampaikan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Materi edukasi ini difokuskan pada konsep persembahan yang tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga menekankan penyerahan diri kepada Tuhan, sesuai ajaran Alkitab.

2. Observasi Awal dan Pengumpulan Data

Sebelum memulai kegiatan edukasi, dilakukan observasi awal untuk mendapatkan gambaran situasi lapangan dan untuk memahami lebih lanjut dinamika yang ada. Pada tahap ini, pengabdian mengamati kebiasaan dan perilaku anak-anak selama mengikuti ibadah, khususnya terkait dengan persembahan. Pengabdian juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa pengajar Sekolah Minggu dan orang tua untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai persepsi anak-anak terhadap persembahan dan tantangan yang mereka hadapi. Observasi ini berfungsi sebagai dasar untuk menyesuaikan pendekatan yang lebih tepat dalam menyampaikan edukasi.

3. Pelaksanaan Edukasi Tahap Pertama (12 Juli 2024)

Pada 12 Juli 2024, kegiatan edukasi dimulai dengan memperkenalkan konsep persembahan menurut Alkitab, khususnya berdasarkan Roma 12:1, yang menekankan pentingnya penyerahan diri yang kudus kepada Tuhan. Pada sesi pertama ini, pengabdian menggunakan pendekatan interaktif dengan memanfaatkan media visual seperti gambar dan video untuk mempermudah anak-anak dalam memahami konsep tersebut. Anak-anak diajak untuk berbagi pemikiran mereka tentang persembahan dan didorong untuk melihatnya sebagai bentuk penyerahan hidup, bukan hanya materi.

4. Pelaksanaan Edukasi Tahap Kedua (14 Juli 2024)

Tahap kedua edukasi dilaksanakan pada 14 Juli 2024, di mana fokus diberikan pada penguatan pemahaman bahwa kehadiran mereka dalam ibadah merupakan bentuk persembahan yang bernilai. Pengabdian memberikan penekanan bahwa Tuhan tidak menilai anak-anak berdasarkan jumlah materi yang mereka berikan, melainkan melihat ketulusan hati mereka dalam mengikuti ibadah. Pada sesi ini, diadakan juga diskusi kelompok dan sesi tanya jawab untuk memastikan anak-

anak memahami bahwa persembahan bukanlah beban, melainkan bagian dari ibadah mereka kepada Tuhan.

5. Pelaksanaan Edukasi Tahap Ketiga (15 Juli 2024)

Pada 15 Juli 2024, kegiatan edukasi memasuki tahap evaluasi, di mana dilakukan penilaian terhadap pemahaman anak-anak setelah dua sesi edukasi sebelumnya. Dalam evaluasi ini, anak-anak diminta untuk terlibat dalam simulasi ibadah, di mana mereka diberikan kesempatan untuk mempraktikkan persembahan non-materi, seperti doa, pujian, dan tindakan kebaikan. Pengabdi memberikan panduan tentang bagaimana anak-anak dapat mempersembahkan hidup mereka kepada Tuhan setiap hari melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti ketaatan kepada orang tua, bersikap baik kepada sesama, dan menunjukkan kasih dalam interaksi mereka sehari-hari.

6. Penutupan dan Rencana Tindak Lanjut

Setelah seluruh tahapan edukasi selesai dilaksanakan, kegiatan ini ditutup dengan refleksi bersama antara pengabdi, pengajar Sekolah Minggu, dan pihak gereja. Pengabdi memberikan laporan evaluasi mengenai hasil yang diperoleh serta dampak edukasi terhadap pemahaman anak-anak mengenai persembahan. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar materi mengenai persembahan yang disampaikan selama kegiatan ini dimasukkan dalam kurikulum pengajaran Sekolah Minggu, sehingga anak-anak dapat terus mengembangkan pemahaman yang benar tentang persembahan di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Pertama: Makna Persembahan Yang Sejati Berdasarkan “Roma 12:1”

Persembahan dalam Alkitab memiliki makna yang sangat luas. Secara umum, persembahan adalah tindakan memberikan sesuatu kepada Tuhan sebagai tanda hormat, ketaatan, atau rasa syukur (Dwiraharjo, 2018). Namun, makna persembahan tidak terbatas pada aspek materi, seperti yang sering dipahami oleh banyak orang, termasuk anak-anak Sekolah Minggu. Dalam konteks Perjanjian Lama, persembahan sering kali berupa korban binatang atau hasil panen, seperti yang dapat dilihat dalam Imamat 1-7, di mana Tuhan memberikan berbagai instruksi mengenai jenis-jenis persembahan yang diharapkan dari umat-Nya. Persembahan ini melambangkan penebusan dosa, penyerahan diri, dan ucapan syukur atas kebaikan Tuhan.

Namun, dalam Perjanjian Baru, melalui Yesus Kristus, makna persembahan lebih diperdalam dan dipersonalisasi (Anak & Tua, 2021). Penekanan beralih dari korban materi menuju penyerahan total kehidupan seseorang sebagai persembahan hidup kepada Tuhan. Tuhan lebih memperhatikan motivasi hati di balik persembahan daripada apa yang diberikan secara fisik. Matius 6:21 mengajarkan, "Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada," menunjukkan bahwa yang terpenting bagi Tuhan adalah hati yang mengasihi dan taat kepada-Nya.

Ayat dalam Roma 12:1 menyatakan: "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah,

aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." (Roma 12:1, TB). Dalam ayat ini, rasul Paulus menekankan bahwa persembahan sejati bukanlah sekadar tindakan eksternal, seperti memberikan uang atau benda materi, tetapi lebih kepada penyerahan seluruh diri kita sebagai persembahan yang hidup. Ini berarti bahwa setiap aspek kehidupan kita, tindakan, pikiran, dan niat harus dipersembahkan untuk memuliakan Tuhan. Menariknya, Paulus menggunakan istilah "persembahan yang hidup" yang menunjukkan bahwa persembahan ini berlangsung terus-menerus, bukan hanya dalam momen tertentu, tetapi sepanjang hidup kita.

Selanjutnya, Paulus menambahkan bahwa persembahan ini haruslah kudus, yang berarti dipisahkan dari dosa dan dipersembahkan secara eksklusif kepada Tuhan. Ini mencerminkan panggilan kepada setiap orang percaya untuk hidup dalam kesucian dan ketaatan, sebagaimana juga dikatakan dalam 1 Petrus 1:15-16, "Sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." Akhirnya, persembahan ini harus berkenan kepada Tuhan, yang artinya tindakan-tindakan kita harus sesuai dengan kehendak-Nya dan memuliakan nama-Nya (Tubagus et al., 2022). Tuhan tidak hanya menerima persembahan yang dipersembahkan sembarangan atau tanpa hati yang tulus. Mikha 6:8 menegaskan bahwa Tuhan mencari hati yang setia, adil, dan rendah hati, bukan persembahan materi yang megah. Tuhan lebih menghargai motivasi batin yang sejati daripada penampilan luar.

Untuk memperjelas makna persembahan hidup kepada anak-anak SM GKSI El-Shadai, pengabdian juga memperkenalkan beberapa contoh tokoh Alkitab yang mempersembahkan diri mereka kepada Tuhan dengan sepenuh hati: pertama, Abraham dan Pengorbanan Ishak (Kej. 22:1-18): Abraham adalah contoh ketaatan yang luar biasa. Dalam Kejadian 22, Tuhan menguji iman Abraham dengan memerintahkannya untuk mempersembahkan anaknya, Ishak, sebagai korban bakaran (Patang, 2022). Meskipun ini merupakan permintaan yang sangat berat, Abraham taat. Tuhan, yang melihat kesetiaan dan ketaatan Abraham, pada akhirnya tidak membiarkan Ishak dikorbankan. Kisah ini menunjukkan bahwa Tuhan lebih menghargai ketaatan penuh dan kesediaan untuk menyerahkan apa yang paling berharga dalam hidup kita, daripada sekadar persembahan materi.

Kedua, Janda Miskin dan Persembahan Dua Pesernya (Luk. 21:1-4): Yesus memuji seorang janda miskin yang mempersembahkan dua peser di Bait Allah (Pasaribu, 2023). Meskipun jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan persembahan orang-orang kaya, Yesus mengatakan bahwa janda ini telah memberikan lebih banyak daripada semua orang lainnya. Kenapa? Karena dia memberi dari kekurangannya, bukan dari kelimpahannya. Hal ini mengajarkan kita bahwa Tuhan melihat hati di balik persembahan, bukan jumlah atau nilai materi.

Adapun tujuan pengabdian memberikan pertanyaan tersebut kepada anak-anak SM GKSI El-Shadai, diskusi tersebut menyentuh beberapa poin penting sebagai berikut: 1). Sebagai Tanda Syukur, Tuhan telah memberikan banyak hal kepada kita yakni hidup, kesehatan, keluarga, dan

segala berkat lainnya. Dalam 1 Tawarikh 29:14, Raja Daud menyatakan, "Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mulah pemberian yang kami persembahkan kepada-Mu." Ini menunjukkan bahwa persembahan adalah respons atas kebaikan Tuhan.

2). Sebagai Tanda Ketaatan, seperti yang dilakukan oleh Abraham, persembahan adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan. Ketika kita memberikan persembahan, baik berupa hidup kita atau waktu kita, kita menunjukkan bahwa kita mengikuti kehendak-Nya dan siap menjalani hidup sesuai dengan firman-Nya. 3). Sebagai Bentuk Ibadah Sejati, dalam Roma 12:1, persembahan diri kita disebut sebagai "ibadah sejati". Persembahan adalah bagian dari ibadah kita kepada Tuhan, dan merupakan cara kita menyatakan bahwa kita mengutamakan Tuhan di atas segalanya.

Setelah penjelasan dan diskusi, pengabdian memberikan waktu kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kreatif. Anak-anak diminta untuk menggambar atau menulis hal-hal yang bisa mereka persembahkan kepada Tuhan selain uang, seperti waktu, talenta, atau kasih kepada sesama. Anak-anak pun antusias berpartisipasi, menunjukkan pemahaman mereka yang mendalam tentang makna persembahan. Beberapa anak menggambar diri mereka sedang membantu orang tua di rumah, menggambarkan bahwa mereka ingin mempersembahkan tenaga dan waktu mereka untuk menyenangkan hati Tuhan. Ada juga yang menulis bahwa mereka ingin mempersembahkan kepedulian kepada teman-teman di sekolah, menunjukkan bahwa kasih kepada sesama adalah bentuk persembahan yang berharga.



Gambar 1: Sesi Pertama dan Games

Sesi pertama dilaksanakan tepat pada hari Jumat, tanggal 12 Juli 2024. Aktivitas ini bukan hanya kreatif, tetapi juga reflektif, mendorong anak-anak untuk berpikir bahwa mereka selalu memiliki sesuatu untuk dipersembahkan kepada Tuhan, meskipun mereka tidak selalu memiliki uang. Manfaat dari aktivitas ini adalah mengajarkan kepada anak-anak bahwa persembahan tidak terbatas pada materi. Mereka belajar bahwa Tuhan menghargai setiap bentuk persembahan yang tulus dan dari hati, termasuk waktu, perhatian, talenta, dan kebaikan yang mereka lakukan untuk

sesama.

Sesi Kedua: Ibadah Tanpa Persembahan

Tuhan Tidak Menilai Kita Berdasarkan Jumlah Uang atau Materi yang Dipersembahkan. Sesi dimulai dengan pengabdi menyapa anak-anak Sekolah Minggu GKSI El-Shadai yang sudah berkumpul di ruangan gereja sederhana di daerah Pempaning. Anak-anak tampak masih canggung setelah sesi pertama, karena sebagian dari mereka masih merasa tidak nyaman datang tanpa membawa persembahan uang. Pengabdi lalu mengajukan sebuah pertanyaan sederhana, “Adik-adik, apakah kalian berpikir Tuhan hanya senang kalau kita memberikan uang saat beribadah?” Seorang anak tampak menjawab, “Ya, Kak, aku takut kalau nggak bawa uang Tuhan nggak senang.”

Matius 6:19-21: "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga, Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." (Matius 6:19-21, TB). Melalui ayat ini, pengabdi menjelaskan bahwa Tuhan lebih tertarik pada "harta" yang ada di dalam hati kita (Sahardjo, 2021). Harta itu bisa berupa kasih, kesetiaan, dan ketaatan. Bukan jumlah uang atau materi yang penting, tetapi sikap hati yang tulus dalam beribadah. Pengabdi melanjutkan dengan menekankan bahwa dalam ibadah, yang paling berharga di mata Tuhan adalah kehadiran kita, hati yang tulus, dan rasa syukur. Tuhan tidak meminta persembahan materi yang mewah atau banyak, tetapi Dia ingin kita hadir dalam ibadah dengan hati yang bersih dan penuh syukur.

Pengabdi kemudian menggali lebih dalam tentang mengapa anak-anak merasa terbebani harus membawa persembahan uang. Pengabdi berkata, “Mungkin kalian merasa harus membawa uang setiap kali datang ke gereja karena orang lain juga melakukannya, atau karena kalian berpikir tanpa uang, persembahan kalian tidak diterima. Tapi sebenarnya, apa yang Tuhan inginkan adalah hati kalian.”

Untuk memperjelas, pengabdi membacakan kisah persembahan Habel dan Kain dalam Kejadian 4:3-7. Kisah ini mengisahkan bagaimana Habel mempersembahkan korban dari anak sulung ternaknya, sementara Kain mempersembahkan hasil dari tanah. Tuhan berkenan pada persembahan Habel, tetapi tidak pada Kain. Ini bukan soal kualitas materi yang dipersembahkan, melainkan soal sikap hati. Habel memberikan persembahan dengan hati yang tulus dan ketaatan kepada Tuhan, sementara Kain mempersembahkan sesuatu tanpa sikap hati yang benar.

Dari kisah ini, pengabdi mengajarkan bahwa yang penting bagi Tuhan bukanlah apa yang dipersembahkan secara materi, tetapi niat hati di balik persembahan tersebut. “Tuhan senang ketika kita memberi dengan sukacita dan penuh rasa syukur,” kata pengabdi. 2 Korintus 9:7 menyatakan hal ini dengan jelas, "Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita." Anak-anak mulai tampak lebih tenang dan mengerti bahwa kehadiran mereka sendiri dalam ibadah sudah merupakan bentuk persembahan yang berharga. Pengabdi menekankan bahwa Tuhan mencintai hati yang mau datang dan menyembah-Nya dengan ikhlas, bukan karena keterpaksaan atau merasa malu karena

tidak punya uang.

Pengabdi kemudian menjelaskan berbagai cara lain untuk memberi persembahan kepada Tuhan tanpa melibatkan materi. “Adik-adik, tahukah kalian bahwa selain uang atau barang, kita bisa mempersembahkan hal-hal lain yang berharga di mata Tuhan? Misalnya, waktu kita, doa, dan tindakan kasih kepada sesama.” Memberikan waktu kita untuk berdoa, membaca Alkitab, atau datang ke gereja adalah bentuk persembahan yang sangat dihargai oleh Tuhan. Mazmur 90:12 berkata, "Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, sehingga kami beroleh hati yang bijaksana." Dengan memberikan waktu kita kepada Tuhan, kita menunjukkan bahwa kita menghargai kehidupan yang Dia berikan.

Doa juga merupakan bentuk persembahan rohani. Mazmur 141:2 mengatakan, "Biarlah doaku terhitung sebagai persembahan di hadapan-Mu." Ketika kita berdoa, kita mempersembahkan hati kita, kerinduan kita, dan rasa syukur kita kepada Tuhan. Pengabdi juga menjelaskan bahwa tindakan kasih kepada sesama adalah persembahan yang sangat berharga di mata Tuhan. Matius 25:40 menyatakan, "Apa pun yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." Tindakan kasih, seperti membantu teman yang kesulitan atau menolong orang tua di rumah, adalah bentuk persembahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengabdi menekankan bahwa persembahan tidak selalu harus berbentuk uang. Bahkan hal-hal sederhana yang dilakukan dengan hati yang tulus juga merupakan persembahan yang menyenangkan Tuhan (Benyamin, 2020). Setelah membahas konsep persembahan tanpa materi, pengabdi memperkenalkan beberapa kisah Alkitab yang menekankan pentingnya sikap hati dalam ibadah: 1). Perumpamaan tentang Orang Farisi dan Pemungut Cukai (Luk. 18:9-14): Dalam perumpamaan ini, Yesus menceritakan tentang dua orang yang berdoa di Bait Allah. Orang Farisi sombong dan memuji dirinya sendiri, sementara pemungut cukai merendahkan diri dan memohon pengampunan Tuhan. Yesus mengatakan bahwa pemungut cukailah yang pulang dengan dibenarkan. Tuhan lebih menghargai kerendahan hati dan pertobatan daripada kesombongan dalam ibadah.

Untuk memperdalam pemahaman anak-anak, pengabdi mengajak mereka terlibat dalam aktivitas kreatif. Anak-anak diminta untuk membuat daftar persembahan non-materi yang dapat mereka berikan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, beberapa anak menulis bahwa mereka bisa mempersembahkan waktu untuk berdoa setiap hari, membantu orang tua di rumah, atau bersikap baik kepada teman di sekolah. Pengabdi memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa setiap hal kecil yang kita lakukan dengan kasih dan ketaatan kepada Tuhan bisa menjadi persembahan yang indah. Dengan cara ini, anak-anak semakin sadar bahwa mereka selalu memiliki sesuatu yang bisa mereka persembahkan kepada Tuhan, meskipun itu bukan uang.



Gambar 2: Sesi Kedua dan Tahap Evaluasi

Proses yang kedua dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 14 Juli 2024. Melalui aktivitas ini, anak-anak menjadi lebih aktif berpikir tentang bagaimana mereka bisa menyenangkan hati Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bahwa persembahan non-materi, seperti waktu, doa, dan tindakan kasih, memiliki nilai yang sama pentingnya di mata Tuhan. Aktivitas ini juga membantu mereka merasa lebih percaya diri untuk datang ke gereja, meskipun mereka tidak memiliki uang untuk dipersembahkan.

Sesi Ketiga: Hidup Sebagai Persembahan Yang Kudus Dan Berkenan Kepada Tuhan

Pengabdian memulai sesi dengan menanyakan, "Adik-adik, apakah kalian tahu bahwa hidup kalian sendiri bisa menjadi persembahan bagi Tuhan, tidak hanya di gereja, tapi juga di rumah, sekolah, dan saat bermain?". Pertanyaan ini memancing diskusi, di mana anak-anak mulai menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan bisa menjadi persembahan kepada Tuhan. Pengabdian lalu mengutip Roma 12:1, yang menjadi dasar sesi ini: "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." (Roma 12:1, TB).

Melalui ayat tersebut, pengabdian menjelaskan bahwa Tuhan memanggil kita untuk memberikan seluruh hidup kita sebagai persembahan, bukan hanya materi atau uang. Pengabdian mengajak anak-anak untuk membayangkan bahwa setiap kali mereka melakukan hal-hal baik, itu seperti mereka sedang mempersembahkan "harta rohani" yang berharga kepada Tuhan. Kehidupan sehari-hari yang dipenuhi dengan tindakan kasih dan ketaatan adalah cara yang nyata untuk mempersembahkan diri kepada Tuhan.

Pengabdian kemudian memaparkan beberapa contoh dari kehidupan sehari-hari anak-anak yang dapat dijadikan persembahan kepada Tuhan. Contoh-contoh ini diberikan dengan sangat dekat dengan pengalaman anak-anak di daerah Pempaning, agar mereka dapat memahami dengan lebih mendalam. Pengabdian mengajarkan bahwa berbuat baik kepada teman dan keluarga adalah cara

konkret untuk mempersembahkan hidup kepada Tuhan. Dalam Kolose 3:12, kita diingatkan untuk mengenakan belas kasihan, kebaikan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran. Setiap kali mereka membantu teman yang kesulitan, atau memberikan mainan kepada adik, itu adalah bentuk kebaikan yang berkenan kepada Tuhan.

Pengabdian melanjutkan dengan menjelaskan pentingnya ketaatan kepada orang tua sebagai bagian dari persembahan hidup yang kudus. Efesus 6:1-2 mengingatkan, "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu." Setiap kali anak-anak menaati dan membantu orang tua mereka, baik dengan melakukan pekerjaan rumah atau patuh terhadap nasihat orang tua, itu adalah wujud konkret dari persembahan hidup yang kudus. Dan upaya ini juga tetap harus melibatkan orangtua sebagai yang paling utama dalam parenting (Hairuddin, 2014).

Setelah diadakan edukasi mengenai arti pentingnya kehadiran di ibadah dan memperbaiki pemahaman tentang persembahan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi anak-anak Sekolah Minggu di GKSI Pempaning. Edukasi ini menekankan bahwa kehadiran mereka dalam ibadah jauh lebih penting daripada jumlah atau bentuk persembahan yang mereka bawa. Gereja memberikan penjelasan bahwa persembahan adalah wujud sukarela dari rasa syukur, bukan syarat kehadiran di ibadah.

Sebagai hasil dari edukasi ini, anak-anak kini lebih antusias dan rajin dalam beribadah. Mereka tidak lagi merasa terbebani dengan kewajiban membawa persembahan dan lebih memahami makna sejati dari ibadah dan kebersamaan di gereja. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah kehadiran dan semangat mereka dalam mengikuti setiap kegiatan Sekolah Minggu. Beberapa anak yang sebelumnya enggan datang kini bahkan menjadi peserta yang aktif dan semangat mengikuti acara-acara gereja lainnya.

Meskipun edukasi tersebut menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa tantangan yang dihadapi selama prosesnya. Salah satu tantangan terbesar adalah merubah persepsi anak-anak yang sudah lama tertanam bahwa persembahan merupakan suatu kewajiban mutlak. Banyak dari mereka yang merasa malu jika tidak bisa memberikan sesuatu, sehingga butuh waktu dan pendekatan yang konsisten dari para guru dan pengajar untuk memperbaiki pemahaman ini.



Gambar 3: Sesi Terakhir dan Tahap Evaluasi

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 15 Juli 2024. Pengabdian menutup sesi dengan menyampaikan pesan yang kuat bahwa hidup sebagai persembahan yang kudus dan berkenan kepada Tuhan adalah panggilan setiap orang percaya, termasuk anak-anak. Pengabdian menegaskan kembali bahwa bukan hanya persembahan materi atau uang yang diinginkan Tuhan, tetapi hati yang tulus, tindakan kasih, dan kesediaan untuk taat kepada-Nya dalam segala hal. Sesi diakhiri dengan doa bersama, di mana pengabdian memimpin anak-anak untuk berkomitmen mempersembahkan hidup mereka kepada Tuhan, baik di rumah, di sekolah, maupun di mana saja mereka berada.

Kesimpulan

Edukasi tentang makna persembahan yang sejati berdasarkan Roma 12:1 di GKSI El-Shadai Pemanduan berhasil meluruskan pemahaman anak-anak Sekolah Minggu terkait persembahan. Sebelumnya, mereka mengaitkan persembahan hanya dengan materi, sehingga banyak yang enggan datang ke gereja jika tidak memiliki uang. Melalui edukasi ini, mereka diajarkan bahwa persembahan yang sejati adalah penyerahan hidup yang kudus dan berkenan kepada Tuhan, bukan sekadar pemberian materi. Anak-anak kini memahami bahwa ibadah kepada Tuhan mencakup tindakan-tindakan sehari-hari seperti ketaatan, kasih, dan kehadiran mereka di gereja. Mereka didorong untuk melihat bahwa Tuhan lebih menghargai ketulusan hati daripada persembahan fisik. Dengan pemahaman yang baru ini, anak-anak menjadi lebih antusias untuk terlibat dalam ibadah dan kegiatan rohani, tanpa merasa terbebani oleh persepsi yang keliru mengenai persembahan. Edukasi ini tidak hanya memperbaiki pemahaman mereka, tetapi juga memperkuat fondasi iman anak-anak untuk menjalani kehidupan yang lebih berkenan kepada Tuhan di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian bersyukur kepada Allah Tritunggal oleh karenaNya PkM ini bisa terselesaikan dengan target yang sudah ditentukan. Serta berterimakasih juga kepada pihak-pihak yang terlibat

dalam mendukung terselesainya kegiatan ini, yaitu: 1) BPW Sukamara dan Gembala di GKSI EL-SHADAI Pempaning, 2) Orangtua dan anak-anak Sekolah Minggu GKSI EL-SHADAI Pempaning, 3) JURNAL PENGABDIAN SAINS DAN HUMANIORA yang telah menyediakan wadah bagi para pengabdian yang melakukan kegiatan PkM.

Daftar Pustaka

- Anak, S., & Tua, P. O. (2021). *Mendidik Anak Dalam Memberi Persembahan Terhadap Mentawai Sekolah Tinggi Teologi Excelsius*. 1(2), 83–92.
- Benyamin, Y. (2020). Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru. *Ginosko: Jurnal Praktika*, 1(2, Mei), 107–117.
- Dwiraharjo, S. (2018). Persembahan yang Hidup Sebagai Buah dari Pembeneran oleh Iman Menurut Roma 12:1-2. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, Vol 1, NO 1, Juni 2018*, 1(1), 1–24. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudentia%0APersembahan>
- Hairuddin, E. K. (2014). *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*. PT. Gramedia Jakarta.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kowal, R. R., Goni, M. D., & Salone, W. (2021). Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah yang Sejati Menurut Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Iman Remaja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i1.178>
- Kristanti, E., & Harapan, I. (2023). Stimulasi Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Storytelling. *Jurnal Pengabdian Sains Dan Humaniora*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.32938/jpsh.2.1.2023.24-33>
- Linda, L., & Koerniantono, M. E. K. (2023). Peran Katekis Dalam Membangun Hidup Rohani Anak Melalui Kegiatan Minggu Gembira. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(8), 173–181. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i8.1872>
- Nababan, A. (2020). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.213>
- Pambudi, H. T. (2015). Spiritualitas Kesederhanaan (Simplicity) Sebagai Alternatif Bagi Gaya Hidup Materialis Kaum Muda. *Jurnal Youth Ministry*, 3(1), 19–31. <https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.426>
- Pasaribu, G. (2023). Makna klausa memberi lebih banyak menurut Lukas 21:3. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 99–112. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i2.65>
- Patang, A. (2022). Ujian Abraham yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22:1-19. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 74. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.686>
- Pattinama, Y. A. (2020). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132–151. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>
- Raharjo, B. T., & Ngantung, F. V. (2020). Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>
- Sahardjo, H. P. (2021). Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 2(1), 253–270. <https://doi.org/10.51828/td.v2i1.120>

- Sidabutar, H., & Manullang, J. (2021). Problem Dan Prospek Metode Penguatan Terhadap Pendidikan Karakter Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 5(1), 69–94. <https://doi.org/10.54345/jta.v5i1.68>
- Siringo-ringo, E. (2019). Pemahaman Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja GPPS Maranata Diski: Studi Eskesegetis. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(1), 27–51. <https://doi.org/10.51902/providensi.v1i1.51>
- Takaliuang, J. J. (2012). Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 2(1), 61–84. <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.26>
- Tubagus, S., Tinggi, S., Injili, T., & Siau, S. (2022). Kajian Teologis Tentang Persembahan dalam Alkitab. *APOLONIUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 8–29. <http://jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/article/view/104>
- Umboh, S. H., & Christi, A. (2022). Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globalisasi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 339–357. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.145>
- Utomo, B. S. (2021). Ibadah yang Benar menurut Amos 5:4-6 dan Relevansinya bagi Tugas dan Panggilan Gereja di Masa Kini. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.73>